
AKTUALISASI STATUS SOSIAL MELALUI UPACARA ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA DI KAWASAN DANAU TOBA

Harisan Boni Firmando

Program Studi Sosiologi Agama
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara-Indonesia
Korespondensi: boni.harisan@iakntarutung.ac.id

Abstract: This paper aims to see the extent to which the provision of food and drink in the traditional ceremonies of the Batak Toba people is a means of actualizing social status. This study uses qualitative methods with data collection techniques of observation, interviews, document studies and focus group discussions (FGD). The results show that there is a relationship between culture and social status, where traditional ceremonies are the arena for the Toba Batak community to actualize social status. Actualization of social status is carried out through efforts to give gifts in the form of giving and receiving food and drinks in various traditional ceremonies among relatives. In principle, the provision of food and drink is only given in a perfunctory manner, in accordance with the rules or habits that have been carried out by the ancestors or previous parents, but now there has been a change. Ironically, the change is not because of important situations and needs, but because of self-actualization efforts to show family identity or someone who is in a high social class

Keywords: *Actualization, Social Status, Batak Toba*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemberian makanan dan minuman dalam upacara adat masyarakat Batak Toba menjadi sarana aktualisasi status sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relasi antara budaya dan status sosial, dimana upacara adat menjadi arena masyarakat Batak Toba untuk mengaktualisasikan status sosial. Aktualisasi status sosial dilakukan melalui usaha-usaha memberikan hadiah yang berupa pemberian dan penerimaan makanan dan minuman dalam berbagai upacara adat di antara unsur kerabat. Pemberian makanan dan minuman pada prinsipnya hanya diberikan ala kadarnya, sesuai dengan aturan atau kebiasaan yang telah dijalankan oleh leluhur atau orang tua terdahulu, namun kini telah terjadi perubahan. Ironisnya perubahan tersebut bukan karena situasi dan kebutuhan yang penting, namun karena adanya upaya mengaktualisasikan diri untuk menunjukkan identitas keluarga atau seseorang yang berada pada kelas sosial yang tinggi.

Kata Kunci: *Aktualisasi, Status Sosial, Batak Toba*

A. Pendahuluan

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu suku di Indonesia yang berasal dari kawasan Danau Toba. Secara administratif kawasan Danau Toba berada di Provinsi Sumatera Utara, yang mencakup bagian dari wilayah administrasi tujuh kabupaten yaitu Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Simalungun.

Setiap masyarakat memiliki tujuan hidup yang menjadi motivasi dalam berperilaku. Demikian juga pada masyarakat Batak Toba yang memiliki tujuan hidup *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan yang banyak) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga unsur tujuan hidup tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain serta apabila dapat tercapai akan meningkatkan status sosial seseorang atau kelompoknya.

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyatakan bahwa stratifikasi sosial sebagai kelas sosial, yaitu suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial. Dengan demikian, pelapisan sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarki). Perwujudannya adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, ada lapisan yang tinggi dan ada lapisan-lapisan di bawahnya. Setiap lapisan disebut strata sosial (Jamaludin, 2015: 67).

Unsur penting dalam stratifikasi sosial adalah status. Status adalah posisi atau kedudukan atau tempat seseorang atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat atau pola hubungan sosial tertentu. Status seseorang dapat diperoleh sejak kelahirannya, diberikan karena jasa-jasanya atau karena prestasi dan perjuangannya. Status seseorang juga ditentukan oleh kelas sosial, yaitu segolongan orang yang menyandang status relatif sama, memiliki cara hidup tertentu, sadar akan *privilage* (hak istimewa) tertentu, dan memiliki *prestige* (gengsi/kehormatan sosial) tertentu. Sedangkan simbol status adalah ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang atau kelompok yang secara relatif dapat menunjukkan statusnya, seperti cara berpakaian dan cara berbicara. Adanya perbedaan status dan pelapisan sosial masyarakat menimbulkan konsekuensi antara lain: cara hidup (cara berpikir,

berperasaan dan bertindak) yang berbeda, *prestige* yang berbeda, *privilege* yang berbeda, dan peluang hidup yang berbeda.

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai masyarakat yang maju, dimana telah banyak anggota masyarakat yang sukses di kampung halaman maupun di perantauan. Suksesnya masyarakat Batak Toba tersebut menjadi pertanda bahwa tujuan hidup masyarakat telah tercapai dan status sosial telah meningkat. Namun di tengah tercapainya tujuan hidup tersebut masyarakat Batak Toba selalu berupaya mengaktualisasikan status sosial tersebut agar memperoleh pengakuan dari masyarakat luas, secara khusus dari unsur kerabat *dalihan na tolu*. Dengan adanya pengakuan tersebut maka status sosial seseorang atau keluarga yang telah dikatakan sukses tidak diragukan lagi kesuksesannya karena telah ditunjukkan dan dibagikan kepada unsur kerabat *dalihan na tolu*.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba perbedaan status muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam transaksi pertukaran, status yang lebih tinggi pada mereka yang memberikan keuntungan lebih besar, yang tidak dapat dibalas oleh mereka yang menerima (Johnson, 1986: 82). Dalam hal ini *hula-hula* sebagai penerima istri memiliki status yang lebih tinggi dari *boru* sebagai pemberi istri.

Suatu strategi yang bisa dipakai untuk berusaha memperoleh kekuasaan atas orang lain adalah memberikan sesuatu kepada mereka sebanyak-banyaknya yang mereka butuhkan untuk memperlihatkan status yang tinggi dan untuk membuat mereka berutang kepada kita. Proses yang umum dalam kompetisi untuk memperoleh status dan kekuasaan sering meliputi usaha-usaha memberikan *reward* yang lebih banyak kepada pasangan pertukaran daripada yang dapat diberikan orang lain (Johnson, 1986: 83).

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai masyarakat yang selalu berkaitan dan melaksanakan upacara adat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang menjadi pedoman berperilaku masyarakat. Terdapat relasi antara budaya dan status sosial, dimana upacara adat menjadi arena masyarakat Batak Toba untuk mengaktualisasikan status sosial. Status sosial diaktualisasikan dalam berbagai rangkaian upacara adat, mulai dari upacara adat sebelum kelahiran sampai upacara adat setelah kematian, yang meliputi upacara sukacita maupun upacara dukacita. Aktualisasi status sosial dalam

berbagai upacara adat dilakukan melalui usaha-usaha memberikan *reward* yang berupa pemberian makanan dan minuman dalam upacara adat di antara unsur kerabat *dalihan na tolu*.

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan makanan dan minuman adat. Adanya indikasi kuat bahwa saat ini semakin banyak makanan dan minuman adat yang diberikan kepada unsur kerabat akan menunjukkan status sosial seseorang. Banyaknya dan berkualitasnya makanan dan minuman dari keluarga yang melaksanakan upacara adat kepada unsur kerabat memberi berbagai dampak negatif dan positif bagi masyarakat. Banyak persepsi negatif terhadap pemberian berbagai makanan dan minuman dalam upacara adat, diantaranya pandangan yang menyatakan bahwa pemberian makanan dan minuman terkesan dipaksakan sehingga memberatkan keluarga yang melaksanakan upacara adat.

Menyikapi aktualisasi status sosial ini perlu diketengahkan suatu pertanyaan mayor: bagaimana aktualisasi status sosial melalui pemberian makanan dan minuman dalam upacara adat masyarakat Batak Toba? Adapun pertanyaan minornya: apa makna yang terkandung dalam makanan dan minuman dalam upacara adat? Bagaimana cara pemberian makanan dan minuman dalam upacara adat sehingga menaikkan status sosial?

B. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion* (FGD). Kriteria individu yang menjadi informan kunci adalah tokoh adat dan tokoh agama yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan marga, serikat tolong menolong dan gereja. Sedangkan informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu masyarakat, pengurus gereja dan generasi muda yang langsung merasakan hidup sebagai anggota masyarakat Batak Toba. Studi ini dilakukan di Enam

Kecamatan, yaitu Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Balige di Kabupaten Toba, Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Nainggolan di Kabupaten Samosir, serta Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan enam Kecamatan tersebut dikarenakan daerah tersebut merupakan kampung halaman masyarakat Batak Toba, dimana dalam kehidupan kesehariannya masyarakat yang bermukim di daerah tersebut merupakan anggota masyarakat yang bermukim di kawasan Danau Toba, sehingga mengetahui bagaimana kehadiran makanan dan minuman dalam upacara adat dapat mengaktualisasikan status sosial.

C. Pembahasan

1. Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Toba

Talcoltt Parsons dalam teori sistem struktural fungsional menyatakan lembaga kemasyarakatan atau organisasi sosial atau institusi sosial adalah sistem yang mengatur peranan dan konsep kolektivitas individu atau masyarakat yang tidak terbatas sesuai dengan pola normatif dan nilai-nilai sosial budaya, sebagai alat kontrol sosial yang ada di dalam masyarakat (Johnson, 1986: 117).

Masyarakat Batak Toba mengenal sistem kekerabatan yang disebut dengan *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* adalah tiga tungku sejajar yang terbuat dari batu, yang secara bersama-sama berfungsi menopang kuahi saat memasak sehingga ramuan makanan tersebut dapat berhasil dimasak. Jarak antara ketiga batu tersebut sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk atau kuahi berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama, atau sebagai kerja bersama. Karena itu *dalihan na tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut di setiap aktivitas (Harahap, 2016: 123).

Unsur kekerabatan *dalihan na tolu* adalah *hula-hula* (pihak pemberi istri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (pihak penerima istri). Cara bersikap masyarakat Batak Toba yang diatur dalam *dalihan na tolu*, yaitu; *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*, yang artinya bersikap

sembah/hormat kepada *hula-hula* (pemberi istri), hati-hati (bijaksana) terhadap *dongan tubu* (saudara semarga), dan kasih sayang kepada *boru* (penerima istri).

Selain ketiga elemen (*hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*), *dalihan na tolu* mempunyai satu elemen “pembantu”. Dasar berpikirnya adalah adakalanya *dalihan* tidak sempurna, tidak sesuai dengan ukuran alat masak, karena itulah diperlukan batu kecil untuk menopang *dalihan*. Batu kecil itulah yang dinamakan *sihal-sihal* (Gultom, 1992: 52). Adapun yang termasuk kelompok *sihal-sihal* adalah sahabat, kenalan, teman sekampung, marga lain, dan bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam ketiga golongan fungsional *dalihan na tolu*.

Etnis Batak Toba sangat menghormati *hula-hula* karena mereka memberi istri. Istri adalah pemberi keturunan bagi keluarga suami artinya bahwa *hula-hula* telah memberi berkat kepada keluarga laki-laki melalui putrinya. Kepada *dongan tubu* harus hati-hati karena mereka tinggal dalam perkampungan yang sama, halaman yang sama, ladang yang sama. Dengan demikian hampir setiap saat bertemu sangat rentan kecemburuan, persaingan dan perkelahian. Untuk menghindari hal-hal yang demikian maka perlu kehati-hatian. Sedangkan kepada kelompok *boru* yaitu pengambil istri harus bersikap *mangelek* maksudnya membujuk, mengambil hati, mengasihi karena si putri sudah menjadi bagian marga lain. Sang putri tidak mendapat apa-apa lagi dari ayah dan saudaranya. Selain itu pihak *boru* diharapkan sebagai sumber ekonomi bagi *hula-hula* dalam hal *tumpak* (sumbangan), tenaga, dan sebagainya (Simanjuntak, 2011: 221).

2. Makanan dan Minuman dalam Upacara Adat Batak Toba

Clifford Geertz memandang budaya sebagai sebuah teks yang perlu dibaca. Budaya dipahami sebagai jaringan yang sangat kompleks dari tanda-tanda, simbol-simbol, mitos-mitos, rutinitas, dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis (Huda, 2005: 211-216). Kebudayaan merupakan perilaku masyarakat, dimana dalam kebudayaan terdapat dan terekspresi pikiran, perasaan, nilai-nilai hidup, dan interaksi simbolis yang selalu diperankan manusia dalam pola relasi sosialnya. Herbert Blumer mengatakan manusia berelasi dengan sesama dan dunianya dalam rangka membagi makna (Astono dan Soembogo, 2005: 73-77).

Perilaku merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau

sekelompok orang untuk kepentingan atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma kelompok yang bersangkutan (Kalangie, 1996: 87). Kehidupan masyarakat Batak Toba di kawasan Danau Toba diatur oleh sistem *dalihan na tolu*, dimana sistem kekerabatan ini menjadi pedoman berperilaku masyarakat dalam aktivitas sosial, seperti berkomunikasi, bertindak dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, terlebih dalam pelaksanaan berbagai upacara adat. Setiap orang yang terlibat dalam upacara adat dipisahkan kedudukan dan perannya melalui sistem *dalihan na tolu*. Kehadiran mereka di dalam upacara adat untuk melaksanakan kewajiban dan menerima segala hak yang telah ditentukan. Kewajiban dan hak tersebut digambarkan dalam bentuk pertukaran makanan dan minuman dalam upacara adat yang menjadi sarana memberi dan menerima kedua belah pihak, makanan dan minuman tersebut merupakan simbol bermakna.

Manusia adalah makhluk simbol, simbol mampu menghubungkan yang rohani dan jasmani, yang transenden dan imanen, yang jauh dan dekat. Simbol memampukan manusia mengekspresikan dan mengomunikasikan kemendalaman relasinya terhadap “yang lain” dan lingkungannya. Dalam mengekspresikan itu manusia melibatkan seluruh pemahaman dan perasaannya (Dillistone, 2002: 127).

Secara simbolis pihak *hula-hula* adalah sumber kehidupan bagi *boru*, dimana pihak *hula-hula* memberikan putri mereka kepada penerima istri (*boru*), dan putri mereka melahirkan anak laki-laki yang menjadi penerus marga. Dengan demikian *hula-hula* mempunyai status yang lebih tinggi daripada *boru*. Status *hula-hula* yang lebih tinggi dari *boru* membuat *boru* menaruh hormat yang tinggi kepada *hula-hula*. Berbagai pemberian yang diberikan *boru* kepada *hula-hulanya* harus yang terbaik karena *hula-hula* telah terlebih dahulu memberikan yang terbaik.

Masyarakat Batak Toba adalah masyarakat agraris yang erat keterkaitan dan ketergantungannya terhadap tanah. Sawah dan ladang merupakan lahan produksi yang utama dan sumber mata pencaharian pokok bagi petani. Untuk mata pencaharian tambahan, masyarakat meramu hasil-hasil hutan. Penduduk yang tinggal di dekat pantai Danau Toba menangkap ikan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Hasil-hasil bumi juga dipakai dan diolah masyarakat Batak Toba sebagai makanan dan minuman dalam upacara adat yang merupakan simbol bermakna.

Makanan dan minuman difungsikan dalam berbagai upacara siklus hidup masyarakat Batak Toba.

Pemberian makanan dan minuman kepada unsur kerabat merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya) (Ritzer, 2001: 126).

Pemberian makanan dan minuman merupakan tanda kasih, wujud solidaritas, hingga aktualisasi status sosial yang dilakukan unsur kerabat *dalihan na tolu* pada tempat dilaksanakannya upacara adat seperti di rumah, halaman rumah atau di gedung serbaguna. Secara umum sebagai tanda kasih dalam berbagai upacara adat *hula-hula* berkewajiban membawa makanan berupa beras atau padi dan ikan (*dengke*) kepada *boru*, untuk merespons tanda kasih yang dibawa oleh *hula-hula* tersebut pihak *boru* berkewajiban memberikan hak kepada *hula-hula* berupa *tuak na tonggi* (minuman tradisional), *lappet* dan *jambar* (daging hewan sembelihan). Sedangkan unsur *dongan tubu*, *boru* dan *sihal-sihal* mendapatkan *tuak na tonggi*, *lappet* dan *jambar* dari *suhut* (keluarga yang melaksanakan upacara adat).

Douglas dan Isherwood dalam Featherstone berpendapat, bahwa dalam masyarakat saat ini barang-barang digunakan untuk membangun hubungan-hubungan sosial (Featherstone, 1992: 14). Makanan dan minuman sebagai sarana bersosialisasi dapat dilihat pada upacara adat. Seseorang akan bersosialisasi dengan orang lain atau kerabatnya pada saat acara *marhata adat* atau menunggu rombongan marganya masuk beracara kepada *suhut* (keluarga yang melaksanakan upacara adat). Dalam waktu menunggu tersebut mereka akan membahas berbagai hal, seperti keluarga, pekerjaan, kampung halaman, adat istiadat, sambil menikmati berbagai sajian makanan dan minuman yang disediakan oleh *suhut*. *Jambar* (daging sembelihan) juga merupakan sarana membangun hubungan sosial, pada saat *jambar* dibagikan, nama ompung atau marga akan disebutkan, kemudian *jambar* tersebut diberikan kepada keturunan ompung atau marga yang disebutkan tersebut. Keluarga atau seseorang yang sebelumnya tidak mengenal satu sama lain

akan saling berkenalan karena nama opung atau marga mereka disebutkan dan *jambar* yang diberikan *suhut* akan dibagi oleh mereka.

a. Beras (Padi) dan Ikan (*Dengke*)

Kewajiban *hula-hula* dalam berbagai upacara adat terlihat dalam prosesi pemberian beras atau padi. Masyarakat Batak Toba meyakini beras sebagai simbol penguat roh manusia yang disebut *boras si pir ni tondi* dan padi sebagai simbol tunas yang disebut *eme na marlundu*. Padi menggambarkan tunas atau benih unggul. Apabila padi ditaburkan ke tanah, padi akan pecah dan mati lalu busuk, dari dalamnya segera tumbuh akar, satu daun, dua daun hingga seterusnya tumbuh dan berbuah lebat. Demikian makna padi bagi masyarakat Batak Toba, hingga seseorang telah meninggal dunia, apabila telah *gabe* (memiliki anak laki-laki dan perempuan), walaupun telah tiada, namun tunas-tunasnya telah bertumbuh, yakni anak-anak, menantu dan cucu-cucu.

Beras dimasukkan ke dalam *tandok* (hasil rajutan dari pandan yang digunakan sebagai tempat untuk menampung beras). Pemberian *boras si pir ni tondi* dilakukan *hula-hula* melalui peletakan beras ke atas kepala *boru* kemudian menghamburkannya ke atas tubuh pemberi beras. Pemberian beras tersebut seiring dengan doa dan harapan yang digambarkan dalam pantun; *boras si pir ni tondi binuat sian piring, Tuhan Debata ma na manggohi pasu-pasuNa jala mangiring-iring*, yang artinya beras penguat roh diambil dari piring, Tuhan Allahlah yang memenuhkan Berkatnya dan mengiringi.

Banyaknya rombongan (*uduran*) dari pihak *hula-hula* yang membawa beras atau padi di dalam *tandok* merupakan lambang kekuatan dan simbol status sosial dari pihak *hula-hula*. *Hula-hula* akan dipanggil masuk oleh keluarga *boru* yang melaksanakan upacara adat ketika upacara adat akan dimulai, terlihat dalam pada upacara perkawinan, upacara kematian atau upacara pesta tugu (kuburan). *Tandok* akan dijunjung perempuan yang telah menikah dari pihak *hula-hula* di atas kepala dan diserahkan kepada pihak *boru* yang melaksanakan upacara adat. Status sosial *hula-hula* akan terlihat ketika rombongan marganya masuk, ukuran status sosial dilihat dari banyaknya rombongan yang membawa *tandok* di atas kepala. Namun kini telah banyak perempuan yang tidak lagi menjunjung *tandok* di atas kepala, *tandok* telah diapit di pinggang, sehingga telah terjadi pergeseran makna.

Pemberian ikan (*dengke*) dilakukan oleh pihak *hula-hula* kepada pihak *boru* (keluarga yang melaksanakan upacara adat) atau oleh orang tua kepada anak pada prosesi *mangupa* (*mangupa-upa*). *Mangupa* merupakan prosesi dalam sebuah upacara adat. Umumnya prosesi *mangupa* dilakukan pada upacara adat sukacita, seperti; permisi ke *tulang* (saudara ibu) karena tidak menikah dengan *pariban* (putri *tulang*), perkawinan, memohon keturunan (melalui doa *hula-hula*), *mangalehon ulos tondi* (acara tujuh bulanan), kelahiran anak, memohon kesembuhan, hingga acara *sulang-sulang haripan* (upacara adat kepada orang tua yang telah panjang umur). Kini *mangupa* juga telah diberikan pada saat anak naik sidi (mengakui iman kepercayaan di Gereja), ulang tahun, wisuda (menamatkan sekolah), memberangkatkan anak ke perantauan, memperoleh pekerjaan, hingga memperoleh jabatan.

Jenis ikan yang diberikan dalam *mangupa* berupa ikan mas atau *ihan* (ikan batak). Ikan kemudian dimasak dengan cara diarsik dengan berbagai rempah-rempah lokal. Ikan diarsik bersamaan dengan *uram-uram* yaitu beragam sayuran seperti kacang panjang. Setelah selesai diarsik, ikan kemudian disusun berjajar memanjang ke dalam *pinggan* (piring keramik) dengan jumlah ganjil bersamaan dengan nasi. Ikan biasanya disusun tiga buah, jumlah tiga merupakan harapan, seperti ungkapan *tolu asa tubu ngolu-ngolu* (tiga supaya tumbuh kehidupan), setelah disusun ikan disampaikan kepada keluarga atau seseorang yang menerima.

Ikan mengandung makna bagi masyarakat Batak Toba, sehingga dimasukkan sebagai makanan yang diberikan dalam upacara adat. Masyarakat Batak Toba menyebut ikan dengan *dekke sitio-tio* dan *dekke simudur-udur*. *Dekke sitio-tio* (Ikan yang jernih-jernih) menggambarkan kehidupan yang masih murni dan bersih. Ikan mas hidup di air tawar yang bening dan belum tercemar, oleh karena itu diharapkan orang yang menerima ikan hidupnya selalu bersih. *Dekke simudur-udur* (ikan yang bergerombol secara teratur) melambangkan hidup yang selalu harmoni dalam bersosial. Ikan mas hidupnya selalu bergerombol dan terlihat berenang ramai-ramai secara teratur (*marudur-udur*). Kebiasaan hidup ikan mas inilah yang diharapkan akan menjadi kebiasaan bagi keluarga atau pribadi yang didoakan melalui tradisi *mangupa*, menjadi bersih dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Mangupa merupakan prosesi adat yang bermakna, dimana pihak *hula-hula* atau orang tua yang dipercaya memiliki *sahala* (wibawa) mendoakan keluarga atau seseorang yang menerima ikan agar apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Doa kepada Tuhan disampaikan melalui pantun yang mengandung makna, seperti berikut; *Dengke simudur-udur, asa sai marudur-udur ma hamu tu dolok tu toruan, sai sahata saoloan* (Ikan yang bergerombol secara teratur, supaya selalu teratur kalian ke tempat tinggi dan ke bawah, seia sekata). *Dengke saur do on, asa sai saur ma hita leleng mangolu jala horas-horas* (Ikan menjadi, supaya menjadi kita hidup lama serta sehat-sehat). *Dengke sahat ma on, asa sahat ma na uli na denggan, sai dipasahat Tuhanta ma pasu-pasuNa tu hita* (Ikan sampai, supaya sampai yang indah yang baik, semoga disampaikan Tuhanlah berkatNya kepada kita).

b. Tuak, Lappet dan Jambar

Marx mengatakan bahwa ada dua aspek dalam komoditas, yaitu: *use value* dan *exchange value*. Nilai guna merupakan kegunaan suatu objek dalam pemenuhan kebutuhan tertentu, sedangkan *exchange value* menekankan pada nilai tukar yang terkait dengan nilai produk itu di pasar, atau objek yang bersangkutan (Lechte, 2001: 352). Tetapi, apa yang dinyatakan oleh Marx berbeda dengan Baudrillard. Sebuah objek tidak hanya memiliki *use value* dan *exchange value*, tetapi juga memiliki *symbolic value* dan *sign value* (Pawanti, 2013: 2). Maksud dari pernyataan tersebut bahwa orang tidak lagi mengonsumsi sebuah objek berdasarkan kegunaan dan nilai tukarnya, tetapi juga adanya nilai simbolik dan nilai tanda yang bersifat abstrak.

Kepercayaan Batak tradisional menjadikan tuak sebagai sajian untuk roh-roh nenek moyang atau orang yang sudah meninggal. Kini penyajian tuak berkembang pada berbagai acara dukacita dan sukacita. Pada awalnya tuak dijadikan sebagai minuman adat pada upacara adat resmi, seperti *manuan ompu-ompu* (menanam tumbuh-tumbuhan setelah jenazah orang yang telah tua dikuburkan) dan *upacara manulangi* hingga pada acara adat *mangokkal holi* (penggalan tulang belulang), kematian, perkawinan dan kelahiran.

Dalam masyarakat Batak Toba terdapat upacara adat *manulangi*, yaitu acara memberikan makanan secara resmi kepada orang tua. Keturunan dari orang tua, anak-anak dan cucu memberikan makanan khas tradisional kepada orang tua

tersebut. Keturunan orang tua yang memberi makan meminta restu dan nasehat dari orang tuanya dan pada kesempatan ini orang tua yang diberikan makanan membagikan harta kepada keturunannya, rangkaian acara *manulangi* disaksikan oleh keluarga besar dan pengetua-pengetua adat. Pada waktu memberikan makanan kepada orang tua, keturunannya harus menyajikan air minum serta *tuak*. Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba air dan *tuak* mengandung makna. Air disebut *tio* (jernih/jelas) yang dimaknai agar keturunan orang tua yang diberi makanan *tio panggabean*, *tio parhorasan*, diberi kesehatan dan keturunan yang baik. Sedangkan *tuak* disebut *tonggi* (manis) yang dimaknai agar keturunan orang tua yang diberi makanan diberi Tuhan pencaharian yang baik (*tio paccarian*) (Firmando, 2020: 209-210).

Merespons tanda kasih pemberian *hula-hula*, pihak *boru* memberikan *tuak na tonggi* (tuak yang manis) kepada pihak *hula-hula*. Tuak yang berhubungan dengan upacara adat disebut tuak *tangkasan*. Tuak *tangkasan* merupakan tuak pilihan yang terbaik, dikatakan tuak terbaik karena akan diberikan *boru* kepada *hula-hulanya*. Pemberian *tuak na tonggi* dilakukan pada saat acara *manortor* (menari) di tempat diadakannya upacara adat seperti di rumah, halaman rumah atau di gedung serbaguna. Kepada perempuan dari pihak *hula-hula* yang tidak dapat meminum tuak, pihak *boru* yang melaksanakan upacara adat memberikan *aeq sitio-sito* (air putih). Kini pemberian minuman dari pihak *boru* kepada *hula-hula* tidak hanya sekedar tuak dan air putih, telah meningkat dengan beragam minuman-minuman mahal seperti bir maupun minuman bersoda. Kebiasaan memberikan beragam minuman kepada *hula-hula* merupakan salah satu perilaku mengaktualisasikan status sosial. Dalam upacara adat juga terdapat pemberian *pasi tuak na tonggi* (untuk membeli tuak yang manis), yang berupa pemberian sejumlah uang dari pihak *boru* kepada *hula-hula*.

Lappet merupakan makanan tradisional Batak Toba. *Lappet* terbuat dari beras atau ketan (pulut). *Lappet* terdiri dari 2 macam, yang didalamnya berisi gula merah dan yang tidak berisi gula merah. *Lappet* dibungkus dengan daun pisang dan dinikmati selagi masih hangat (*biccan las*). *Lappet* disajikan dalam berbagai upacara adat masyarakat Batak Toba, seperti dalam upacara adat perkawinan, setelah selesai makan bersama, acara dilanjutkan dengan *marhata adat* (berbicara adat),

disinilah *lappet* dibagikan pada kerabat yang hadir. *Lappet* dibagikan bersamaan dengan kopi serta kacang.

Jambar merupakan salah satu benda adat yang wajib diberikan dan diterima oleh berbagai unsur *dalihan na tolu* dalam berbagai upacara adat. *Jambar* terdiri dari tiga jenis, yakni: *jambar ulaon*, *jambar hata* dan *jambar juhut*. *Jambar ulaon* merupakan kewajiban seseorang atau kelompok untuk berperan melaksanakan tugas pada kegiatan sosial kemasyarakatan. *Jambar hata* merupakan hak seseorang atau kelompok untuk dapat berbicara. *Jambar juhut* merupakan hak seseorang atau kelompok untuk memperoleh bagian dari daging hewan sembelihan.

Ada dua alasan utama mengapa *jambar* menjadi sangat penting dalam upacara adat. Pertama, *jambar* menentukan kedudukan seseorang dalam status sosialnya; dan kedua, dalam pembagian *jambar*, hak dan kewajiban harus dimanifestasikan sebagai tanda solidaritas kebersamaan (komunitas) dan kegotong-royongan masyarakat adat (Sitompul, 2000: 338-341).

Pada tingkatan kematian *sari matua sari matua* (meninggal telah memiliki cucu, namun belum semua anak menikah), *saur matua* (meninggal telah memiliki cucu dan telah semua anak menikah), *mauli bulung* (meninggal telah memiliki cucu dan cicit dan telah semua anak menikah) dan *mangokal holi* (upacara penggalan tulang belulang orang yang telah meninggal), diadakan penyembelihan hewan yang disebut dengan *Boan*. *Boan* artinya bawa, dimana dengan adanya ternak disembelih pada acara adat, maka seseorang yang meninggal sudah membawa kehormatan. *Boan* disebut juga dengan *ola* yang artinya ganti, dimana dalam menghadapi kematian, air mata (*ilu*), dan dukacita (*habot ni roha*) diganti dengan sukacita (*ekkel dohot las ni roha*). *Boan* yang disembelih dan dibagikan disebut sebagai *galang ni na mate* (pemberian orang yang meninggal). Dimana kata *galang* berarti beri atau pemberian dengan tujuan untuk meraih kehormatan atau simpati. Seseorang yang meninggal seakan-akan berterima kasih kepada kaum kerabat yang datang melayat dan mengantarkan ke tempat peristirahatan.

Boan dibagikan kepada kaum kerabat pada saat jenazah masih di rumah duka atau sepulang dari kuburan. Penyembelihan ternak *boan* dapat dilaksanakan dikemudian hari apabila ketika orang tua meninggal anak-anak almarhum belum mampu menyembelih ternak *boan*, atau anak-anak almarhum belum berkumpul

semua. Penyembelihan ternak *boan* yang dilakukan dikemudian hari disebut dengan *pasidung ari-ari ni natua-tua* (menyelesaikan hari-hari orang tua) (Sinaga, 2013: 51). Ternak yang dikategorikan sebagai *boan* haruslah *sigagat duhut* (ternak pemakan rumput), yaitu *lumbu sitio* (sapi), *gajah toba* (kerbau), ada juga yang menyembelih kuda.

Masyarakat hanya mengonsumsi citra yang melekat pada barang tersebut (bukan lagi pada kegunaannya) sehingga masyarakat sebagai konsumen tidak pernah merasa puas dan akan memicu terjadinya konsumsi secara terus menerus, karena kehidupan sehari-hari setiap individu dapat terlihat dari kegiatan konsumsinya, barang dan jasa yang dibeli dan dipakai oleh setiap individu, yang juga didasarkan pada citraan-citraan yang diberikan dari produk tersebut (Murti, 2005: 38). Daging menjadi barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, namun tidak hanya sebagai sebuah makanan yang dikonsumsi, daging juga mengandung makna pada berbagai upacara adat. Daging sembelihan menjadi simbol status sosial seseorang di tengah-tengah masyarakat.

Keluarga kelas atas akan menyembelih kerbau pada upacara adat perkawinan, padahal dalam aturan adat penyembelihan hewan tersebut tidak menjadi sebuah keharusan. Keluarga yang berpesta dapat mengambil *pinahan lobu* (babi) ataupun *lumbu sitio* (lembu). Hewan yang disembelih secara umum dalam upacara adat perkawinan adalah babi, untuk dimakan bersama dan sebagai *jambar*. Penyembelihan babi dilatar belakangi pandangan bahwa pasangan mempelai masih merintis kehidupan, apabila saat upacara adat perkawinan yang diambil hewan lembu atau kerbau, maka di kemudian hari apabila orang tua mempelai meninggal, hewan lembu atau kerbau wajib menjadi hewan sembelihan pada upacara adat kematian tersebut.

Pada upacara adat kematian *sari matua* maupun *saur matua* pengambilan *boan* (yang dibawa) *horbo* (kerbau), sering kali dipaksakan. Pada upacara kematian *sari matua*, karena keadaan keluarga yang berduka dianggap berkecukupan maka keluarga yang berduka mengambil *boan horbo*, padahal bagi upacara adat *sari matua*, *horbo* tidak menjadi sebuah keharusan. Keluarga yang berduka dapat mengambil *pinahan lobu* (babi) ataupun *lumbu sitio* (lembu).

c. **Pertukaran Makanan dan Minuman Sebagai Representasi Identitas**

Littlejohn dalam bukunya yang berjudul *Theories of Human Communication* mengemukakan bahwa sosial budaya tempat kita tinggal akan menentukan apa yang kita kehendaki dan apa yang kita butuhkan yang kemudian akan merembet pada masalah cita rasa, pilihan, dan keinginan (Arsita, 2017: 90-91). Makanan dan minuman berperan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Peranan ini didapati pada upacara adat baik suka maupun duka, dimana terjadi pertukaran, dari unsur kerabat *dalihan na tolu*, dengan harapan unsur kerabat yang saling memberi dan menerima mendapatkan apa yang dicita-citakan.

Status menjadi bagian yang amat penting bagi kehidupan masyarakat Batak Toba sehingga masyarakat berupaya untuk meraih status. Pencapaian status dilakukan dengan cara mengaktualisasikan tujuan hidup masyarakat Batak Toba. *Hamoraon* (kekayaan) merupakan modal utama bagi tercapainya tujuan hidup yang lain yaitu *hasangapon* (kehormatan) dan *hagabeon* (keturunan yang banyak). Kuantitas dan kualitas pertukaran makanan dan minuman dalam upacara adat menaikkan status sosial keluarga atau seseorang. Pertukaran tersebut tidak akan terjadi secara maksimal apabila keluarga atau seseorang yang melaksanakan pertukaran tidak memiliki kekayaan sebagai modal utama, ironisnya pertukaran sering kali dipaksakan walaupun situasi ekonomi tidak mendukung.

Aktualisasi status sosial diwujudkan melalui perilaku *manghalindangkon na adong* (menunjukkan yang ada). Perilaku ini mengarah kepada sikap pamer. Keluarga yang melaksanakan upacara adat akan membuat upacara adat yang mewah agar terlihat mapan. Perilaku *manghalindangkon na adong* bagi keluarga berada tidak menjadi masalah, sebaliknya bagi keluarga kelas menengah ke bawah perilaku ini menjadi sebuah masalah. Hal ini terlihat dalam pemberian makanan dan minuman dalam upacara adat yang sering kali dipaksakan.

Menurut Baudrillard, ciri dari masyarakat konsumen adalah masyarakat yang didalamnya terjadi pergeseran logika konsumsi yaitu dari logika kebutuhan menjadi logika hasrat, masyarakat tidak mengonsumsi nilai guna produk melainkan nilai tanda (Suyatno, 2013: 107-110). Kelas atas menggunakan konsumsi berlebihan untuk membuat perbedaan dengan kelas di bawahnya sedangkan kelas bawah meniru konsumsi kelas yang di atasnya. Dorongan untuk meniru mengakibatkan

efek mengalir ke bawah. Kelas atas menjadi penentu konsumsi, kelas bawah berusaha mengejar konsumsi kelas atas. Pertarungan posisi melalui konsumsi bukan hanya terjadi dalam kelompok atau kelas tetapi juga dalam masing-masing individu. Masing-masing mempertontonkan kebaruan dan perbedaan dalam objek konsumsi. Kesamaan dan kebersamaan dihindari karena kelas atas selalu memilih objek baru untuk membedakan identitasnya dengan kelas bawah (Firmando, 2020: 99-100).

Praktik-praktik konsumsi kemudian dipahami sebagai sebuah perjuangan memperoleh posisi sosial. Pierre Bordieu dalam hal ini menyatakan individu-individu berjuang meningkatkan posisi sosial mereka dengan cara memanipulasi representasi budaya situasi mereka dalam lapangan sosial. Mereka mencapai ini sebagian dengan mengukuhkan rasa superior dalam selera dan gaya hidup dengan sebuah pandangan untuk melegitimasi identitas diri sebagai representasi terbaik yang berarti menjadi apa yang seharusnya menjadi (Firmando, 2018: 161).

Gaya hidup merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik; tetapi ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain identitas (Chaney, 1996: 92). Perilaku pemberian makanan dan minuman kepada kerabat yang datang dalam upacara adat suka maupun duka pada berbagai daerah di kawasan Danau Toba merupakan representasi gaya hidup dari keluarga yang melaksanakan upacara adat. Pemberian makanan dan minuman pada prinsipnya hanya diberikan ala kadarnya, sesuai dengan aturan atau kebiasaan yang telah dijalankan oleh leluhur atau orang tua terdahulu, namun kini telah terjadi perubahan. Ironisnya perubahan tersebut bukan karena situasi dan kebutuhan yang penting, namun karena adanya upaya mengaktualisasikan diri untuk menunjukkan identitas keluarga atau seseorang yang berada pada kelas menengah ke atas. Saat ini makanan yang diberikan tidak hanya berupa makanan tradisional seperti *saksang*, telah ada makanan nasional yang dibuat dalam nasi kotak yang dipesan dari rumah makan yang bermerek. Makanan yang diberikan juga beragam dan disajikan secara prasmanan, sehingga kerabat yang datang dalam upacara adat bebas memilih. Keluarga juga menyajikan roti dan buah-buahan seperti dalam acara *marhata adat* pada upacara adat perkawinan. Pada acara dukacita, lambat laun pemberian makanan kepada para

pelayat sebelum upacara adat menjadi sebuah kebiasaan. Perubahan semakin meluas karena telah dimulai dari satu keluarga, diikuti oleh keluarga yang lain.

d. Kesimpulan

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai masyarakat yang selalu berkaitan dan melaksanakan upacara adat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang menjadi pedoman berperilaku masyarakat. Terdapat relasi antara budaya dan status sosial, dimana upacara adat menjadi arena masyarakat Batak Toba untuk mengaktualisasikan status sosial. Status sosial diaktualisasikan dalam berbagai rangkaian upacara adat, mulai dari upacara adat sebelum kelahiran sampai upacara adat setelah kematian, yang meliputi upacara sukacita maupun upacara dukacita. Aktualisasi status sosial dalam berbagai upacara adat dilakukan melalui usaha-usaha memberikan *reward* yang berupa pemberian makanan dan minuman dalam upacara adat di antara unsur kerabat *dalihan na tolu*.

Pemberian makanan dan minuman merupakan tanda kasih, wujud solidaritas, hingga aktualisasi status sosial yang dilakukan unsur kerabat *dalihan na tolu* pada tempat dilaksanakannya upacara adat seperti di rumah, halaman rumah atau di gedung serbaguna. Secara umum sebagai tanda kasih dalam berbagai upacara adat *hula-hula* berkewajiban membawa makanan berupa beras atau padi dan ikan (*dengke*) kepada *boru*, untuk merespons tanda kasih yang dibawa oleh *hula-hula* tersebut pihak *boru* berkewajiban memberikan hak kepada *hula-hula* berupa *tuak na tonggi* (minuman tradisional), *lappet* dan *jambar* (daging hewan sembelihan). Sedangkan unsur *dongan tubu*, *boru* dan *sihal-sihal* mendapatkan *tuak na tonggi*, *lappet* dan *jambar* dari *suhut* (keluarga yang melaksanakan upacara adat). Pemberian makanan dan minuman pada prinsipnya hanya diberikan ala kadarnya, sesuai dengan aturan atau kebiasaan yang telah dijalankan oleh leluhur atau orang tua terdahulu, namun kini telah terjadi perubahan. Ironisnya perubahan tersebut bukan karena situasi dan kebutuhan yang penting, namun karena adanya upaya mengaktualisasikan diri untuk menunjukkan identitas keluarga atau seseorang yang berada pada kelas menengah ke atas.

Daftar Pustaka

- Arsita, A. 2017. "Simulakra Baudrillard dalam Multidimensi Posmodernisme: Kajian Fotografi Makanan dalam Media Sosial Instagram". *Jurnal Rekam*, Vol.13, No.2.
- Astono, Gerardus Anjar Dwi dan Ignatius Ario Soembogo. 2005. *Kebudayaan sebagai Perilaku, dalam Buku Teori-Teori Kebudayaan, Editor Mudji Sutrisno & Hendar Putranto*. Yogyakarta: Kanisus.
- Chaney, D. 1996. *Lifestyle : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol (judul asli: The Power of Symbol), diterjemahkan oleh A. Widyamartaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Featherstone, M. 1992. *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publication
- Firmando, Harisan Boni. 2018. *Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Kota Medan*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Firmando, Harisan Boni. 2020. "Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Tapanuli Bahagian Utara". *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4, No.2.
- Firmando, Harisan Boni. 2020. "Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)". *Jurnal Sosial Budaya*, Vol.17, No.2.
- Gultom, Rajamarpodang. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Armanda.
- Harahap, Desniati. 2016. "Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)". *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 12, No. 1.
- Huda, Mh. Nurul. 2005. *Budaya sebagai Teks, Narasi dan Hermeneutik dalam Buku Teori-Teori Kebudayaan, Editor Mudji Sutrisno & Hendar Putranto*. Yogyakarta: Kanisus.
- Jamaludin, Adon Nasrulah. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV. PustakaPedia.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kalangie, Nico, SS. 1996. *Kebudayaan*. Jakarta: Devisi dari Kesain Blang.
- Lechte, J. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murti, A. 2005. *Perbandingan Konsep Consumer Society dalam Pemikiran Jean Baudrillard dan Herbert Marcuse*. Depok: Universitas Indonesia.
- Pawanti, M. H. 2013. *Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jean Baudrillard*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2011. *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, Richard. 2013. *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak).
- Sitompul, AA. 2000. *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suyatno, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.